

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perceraian di Indonesia merupakan fenomena sosial yang semakin meningkat dan menjadi perhatian serius dalam beberapa dekade terakhir. Perubahan sosial, ekonomi, dan budaya telah memberikan dampak yang signifikan pada dinamika hubungan pernikahan di negara ini.

Banyak faktor yang menyebabkan meningkatnya angka perceraian di Indonesia. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap meningkatnya angka perceraian adalah ketidaktahuan tentang hukum perkawinan, hak dan kewajiban istri dan suami, perubahan peran gender, dan perubahan nilai-nilai sosial. Perempuan menjadi lebih mandiri secara finansial dan memiliki akses lebih besar terhadap pendidikan dan peluang karier, yang telah mengubah dinamika kekuasaan dalam hubungan perkawinan. Hal ini terkadang dapat menimbulkan konflik keluarga karena perbedaan harapan dan peran antara suami dan istri.

Perkembangan teknologi juga telah memainkan peran penting dalam dinamika perceraian di Indonesia. Media sosial dan aplikasi kencan online, meskipun menawarkan konektivitas yang lebih besar, juga dapat memperkuat hasrat untuk eksplorasi hubungan di luar pernikahan. Perselingkuhan dan ketidaksetiaan yang diungkapkan melalui platform digital juga menjadi faktor penyebab perceraian yang signifikan.

Selain itu, faktor ekonomi juga turut berperan dalam meningkatnya angka perceraian. Ketidakstabilan ekonomi, utang, dan masalah keuangan

lainnya dapat menimbulkan konflik dalam rumah tangga dan menjadi pemicu untuk mengakhiri hubungan pernikahan.

Meskipun perceraian di Indonesia meningkat, namun masih ada stigma sosial yang melekat pada perceraian, terutama di masyarakat tradisional. Para pihak yang bercerai sering kali menghadapi tekanan sosial dan stigma negatif dari lingkungan mereka, yang dapat menyulitkan proses penyembuhan dan adaptasi setelah perceraian.

Angka perceraian di Indonesia meningkat drastis dalam beberapa tahun terakhir, dan tepatnya pada tahun 2022, akan terdapat sebanyak 516.344 perkara perceraian yang diajukan ke Kementerian Agama. Kasus ini memiliki angka perceraian tertinggi dalam beberapa dekade terakhir. Menurut data yang dilansir Badan Pusat Statistik (BPS), angka perceraian di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Misalnya, pada tahun 2019, terdapat lebih dari 400.000 kasus perceraian yang dilaporkan, naik dari sekitar 350.000 kasus pada tahun sebelumnya, dan pada tahun 2023, berdasarkan data terbaru yang tersedia, terdapat 463.654 kasus perceraian, yang merupakan angka tertinggi kedua dalam satu dekade terakhir.

Pernikahan sakral seperti itu memerlukan persiapan yang cukup dari kedua pasangan. Namun dilihat dari situasi saat ini, banyak pasangan yang menikah tanpa sepengetahuan keluarga yang memadai. Dalam situasi yang kurang ideal, pasangan tampak tidak memiliki visi dan misi dalam pernikahannya, padahal situasi ini bisa saja menimbulkan masalah dalam

keluarga di kemudian hari. Hal itu terjadi dalam pernikahan jika ilmu-ilmu yang dianggap pondasi rumah tangga tidak dibangun kokoh.

Mengatasi problematika yang ada dalam pernikahan, edukasi adalah salah satu jalan paling mendasar yang bisa dilakukan. Memberikan pemahaman kepada pasangan yang ingin menikah adalah salah satu solusi. Edukasi berbasis pembelajaran akan pernikahan lewat proses konstruktivistik pasangan ini menghasilkan umpan balik secara langsung. Sebab hadirnya permasalahan dalam rumah tangga juga bisa berasal dari ketidaktahuan orang tua akan amanah yang harus diemban, dijaga, dan diarahkan dapat dipertanggungjawabkan dengan baik.

Untuk mengatasi hal demikian, perlulah adanya program pendidikan khusus mengatasi masalah kompleks yang terjadi di masyarakat modern saat ini, seperti pendidikan pranikah yang dilakukan oleh Kelas Jodoh. Kelas Jodoh adalah sebuah lembaga pembelajaran pranikah online dengan visi meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan pranikah melalui cara pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi dalam sebuah aplikasi Kelas Jodoh. Konsistensi yang diberikan dari Kelas Jodoh terlihat dalam aplikasinya yang banyak menyimpan materi-materi pranikah dengan kemudahan akses informasi.

Program ini dapat diikuti bagi para muslim dan muslimah dengan usia siap menikah yakni antara 20-50 tahun, dan juga bagi diperuntukkan bagi seorang yang sudah menikah. Beragam peserta bisa mengikuti program ini, mulai dari pekerja, mahasiswa, karyawan, hingga pengusaha sekalipun yang

memiliki niat baik dalam membangun sebuah hubungan. Dengan biaya yang tidak terlalu mahal dikeluarkan setiap orang dapat mendaftar menjadi member dan mendapat pengetahuan dengan durasi akses selamanya.

Kelas Jodoh memberikan pendidikan pranikah lewat pengembangan model pembelajaran berbasis e-learning. Metode pembelajaran e-learning memudahkan setiap orang mengakses materi-materi yang sudah dibuat. Pembelajaran pranikah saat ini memang masih jarang ditemukan, jikalau pun ada hanya beberapa yang dipercayai dengan harga yang sesuai, biasanya harga yang harus dikeluarkan cukup mahal, akses yang sulit karna jarak hingga keterbatasan waktu seseorang mengikuti programnya.

Pernikahan harus dibarengi dengan pengetahuan akan nilai fundamental dalam sebuah hubungan diperhatikan oleh Kelas Jodoh. Media dakwah Kelas Jodoh melalui komunikasi kepada para member Kelas Jodoh dengan mempertimbangkan kondisi zaman yang melihat dakwah semakin kaku dan tidak menarik. Alih-alih pasangan akan terjerumus ke dalam maksiat berkelanjutan, Kelas Jodoh menawarkan solusi menarik membina hubungan mulai dari kesadaran pasangan secara psikologis, hingga hukum al-Qur'an atas jaminan Allah bagi siapa saja yang ingin membina bahtera rumah tangga lewat komunikasi dakwah.

Kondisi dimana zaman menjadi begitu berkembang, banyak membenahi persoalan umat Islam mulai dari hulu ke hilir. Islam sebagai salah satu agama menggunakan metode syi'ar bernama dakwah sebagai jalan menyampaikan ajarannya. Dakwah memang menjadi unsur utama tersebarnya ajaran Islam

hingga meluas saat ini. Peranan penting dakwah saat ini selain menyebarkan nilai-nilai keagamaan, mempengaruhi banyak pemikiran, hingga membentuk perilaku individu dalam berkehidupan. Sehingga dakwah disebut sebagai metode yang efektif mengajak manusia menuju pada ranah Tuhan (Sukayat, 2015: 26). Berdakwah sebetulnya tidak hanya ditujukan dalam menyeru manusia dengan kategori non-Islam menuju syahadat. Berdakwah ialah bentuk amal atau kegiatan positif yang dilakukan, bahkan ketika seseorang sudah masuk Islam.

Sebagai pergeseran zaman yang begitu massif merekonstruksi pikiran manusia, metode-metode dakwah sebagian dikatakan usang. Katakanlah seperti melakukan perang atas nama Allah, bahkan mimbar-mimbar Masjid hanya dibalas dengan dengkuran saat ibadah jum'at. Padahal dakwah adalah cara paling efektif baik dalam mengajak seseorang masuk Islam, maupun dalam membina umat Islam itu sendiri.

Kemudian lahirlah teknologi sebagai wadah dalam arus perkembangan zaman. Teknologi yang saat ini kita kenal, banyak melahirkan berbagai macam terobosan baru dalam membantu kehidupan manusia. Siapa saja bisa berkomunikasi melalui teknologi lewat sambungan internet, media sosial diciptakan sebagai jalur lain berkomunikasi. Situasi demikian menuntun umat Islam dalam menyampaikan pengetahuan-pengetahuan Islam sebagai pondasi keumatan. Kehadiran inisiasi ini massif kita lihat kondisi saat ini, siapa saja bisa menjadi penyebar kebaikan lewat pesan-pesan dakwah yang dikemas sesuai perkembangan zaman.

Pola komunikasi memang memiliki peranan penting dalam mempengaruhi aktivitas dakwah. Jika betul dilakukan, maka pola komunikasi yang baik dapat membentuk hubungan yang saling melengkapi dan seimbang. Selain itu, model komunikasi yang baik juga dapat meningkatkan tercapainya tujuan dakwah. Dalam model komunikasi, ada dua hal yang sangat penting. Pertama, komunikasi itu sendiri melibatkan dua arah atau lebih. Kedua hadirnya bentuk pesan yang disampaikan, diutarakan, dan gagasan dari utas pikiran manusia sehingga seseorang akan melampirkan bentuk kebingungan yang dialami pikirannya.

Sebagaimana yang diungkapkan dalam penelitian Yulia Nafa Fitri Ramdani (2021) tentang Strategi Pemanfaatan Aplikasi TikTok sebagai Media Dakwah untuk Generasi Milenial, penelitian ini menekankan bahwa seiring dengan kemajuan teknologi saat ini, para pendakwah perlu mengikuti tren zaman. Konten dakwah harus disebar melalui berbagai platform media agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas.

Seperti halnya pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai media dakwah yang efektif bagi kalangan milenial, penelitian mengenai pola komunikasi dakwah melalui aplikasi juga telah dilakukan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nuriziyah Farihah (2023) mengenai peran WhatsApp sebagai media dakwah di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah, disimpulkan bahwa berdakwah melalui aplikasi perpesanan instan memiliki kekurangan. Keterbatasan tersebut terletak pada penyebaran pesan dakwah yang hanya dapat

diterima oleh orang-orang yang ada dalam kontak, karena aplikasi tersebut tidak dirancang khusus untuk menyebarkan dakwah secara luas.

Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah berdasarkan penelitian penulis jika kehadiran Kelas Jodoh terbukti aplikatif dalam menyampaikan utas pengetahuan kepada umat Islam, hingga meminimalisir bentuk-bentuk negatif yang ditimbulkan dalam pernikahan termasuk perceraian. Selain itu penulis memberi fokus pada penelitian ini melalui penggunaan teori SOR. Singkatnya saat seseorang diberi stimulus dalam menghadapi sebuah fenomena, maka semakin lama berubah kedalam bentuk organisme atau penerimaan (Efendy, 2003). Dalam upaya penerimaan itulah seseorang perlahan merubah pandangan, karakter, sikapnya dalam menghadapi sesuatu termasuk pernikahan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, penelitian ini akan lebih difokuskan pada media komunikasi dakwah dalam menyampaikan pesan mengenai pernikahan kepada anggota kelas jodoh. Peneliti kemudian merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran wawasan para pengguna aplikasi kelas jodoh terhadap pernikahan sebelum dan sesudah menggunakan aplikasi kelas jodoh?
2. Bagaimana proses penyampaian ilmu pernikahan dalam aplikasi kelas jodoh?
3. Bagaimana dampak yang dihasilkan pengguna aplikasi kelas jodoh setelah menerima ilmu pernikahan melalui aplikasi tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil dari fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran wawasan para pengguna aplikasi kelas jodoh sebelum menggunakan aplikasi kelas jodoh.
2. Mengetahui proses penyampaian ilmu pernikahan yang diberikan kelas jodoh.
3. Mengetahui dampak yang dihasilkan pengguna aplikasi kelas jodoh setelah menerima ilmu pernikahan melalui aplikasi tersebut

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang dilakukan memiliki manfaat untuk akademis dan juga praktis, diantaranya:

1. Akademis

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap para pelaku dakwah dapat menemukan referensi yang baru dalam menyebarkan pesan dakwah dengan melalui internet. Memberikan pandangan untuk mengetahui bahwa tempat untuk berdakwah tidak hanya di masjid saja, tetapi melalui internet, menjadikan penelitian ini menjadi sumbangan pemikiran, gagasan serta wawasan untuk memperkaya kajian ke KPI-an khususnya di bidang I'lam, dan juga menjadi sumbangan teoritis bagi pengembang ilmu komunikasi dan penyiaran islam di bidang dakwah.

2. Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin melaksanakan penelitian lanjutan di bidang dakwah. Selain itu, penelitian ini juga dapat berkontribusi pada perkembangan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam serta dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dakwah.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah tinjauan studi literatur yang digunakan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian, yang disajikan dalam bagan berikut:

Judul	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Aplikasi Umma Sebagai Media Dakwah dan Efeknya terhadap Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung	Adelika Cahayu 2021 (Skripsi)	Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan respon aplikasi sebagai media dakwah	Penelitian ini jenis penelitiannya kuantitatif dan objek yang ditelitinya pun berbeda
Persepsi Remaja Tentang Konten Pornografi Pada Aplikasi Live Streaming Bigo Live	Jovika Sihar Perdana Sinaga 2019 (Skripsi)	Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif	Objek yang dikajinya berbeda dan fenomena masalah yang berbeda

(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Persepsi Remaja Terhadap Konten Pornografi Di Lingkungan Siswa SMA)		deskriptif dan menggunakan teori S-O-R	
Pemanfaatan Media Tiktok sebagai Media Dakwah bagi Dosen IAI Sunan Kalijogo Malang	Sholihatul Atik Hikmawati 2021 (Jurnal)	Fenomena masalah yang dikajinya sama yaitu tentang pemanfaatan aplikasi sebagai media dakwah	Objek yang dikajinya berbeda
Pemanfaatan Media Sosial Facebook sebagai Media Dakwah dalam Masyarakat Virtual	Zulfikar Ghazali 2017 (Jurnal)	Fenomena yang dikajinya sama dan jenis penelitiannya kualitatif	Teori yang digunakan berbeda
Pengaruh Akses Dakwah Media terhadap Pemahaman Moderat di Era Milenial	Bobby Hartono Trilaksono	Mengkaji mengenai pemahaman	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif

	2021 (Thesis)	terhadap media dakwah	
--	------------------	--------------------------	--

Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan
Sumber: Observasi Peneliti 2024

Tabel diatas merupakan kajian penelitian yang relevan dengan penelitian penulis, beberapa skripsi dan jurnal ini dijadikan sebagai referensi penelitian penulis untuk mengetahui pengkajian terdahulu terhadap media dakwah, penggunaan teori SOR, dan penelitian aplikasi sebagai media dakwah.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Teori S-O-R (*Stimulus, Oganism, Respon*)

Teori S-O-R, yang merupakan singkatan dari *Stimulus-Organism-Response* adalah sebuah teori komunikasi yang menyatakan bahwa suatu perilaku dapat berubah berdasarkan stimulus yang diterima oleh organisme. Sehingga nantinya muncul efek yang diberikan berupa respon. Dalam teori ini stimulus bisa diberikan baik dengan verbal, maupun non verbal (Abidin & Abidin, 2021). Penekanan dari teori ini lebih banyak bergantung pada pesan yang diberikan. Pesan dai komunikan dapat menimbulkan spirit dan akhirnya respon berupa perubahan perilaku.

Dalam model komunikasi S-O-R, komunikasi dirancang secara terencana untuk memberikan efek pada audiens atau penerima. Efek atau hasil yang diinginkan adalah perubahan dalam pikiran, perasaan, dan perilaku penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini

merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan komunikasi yang diinginkan.

Pengaruh dianggap berhasil ketika perubahan yang terjadi pada penerima sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh komunikator ($P=T$). Pengaruh ini terutama diidentifikasi melalui sumber, pesan, media, dan dampak. Dampaknya dapat berupa perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku, yang kemudian menjadi indikator peningkatan kualitas pembelajaran (Damanik, 2017).

Dalam teori *Stimulus-Organism-Response* (SOR), *stimulus* (S) seperti lingkungan eksternal menjadi dasar dari serangkaian persepsi individu atau produksi psikologis dan perilaku, dan stimulus ini dapat memicu organisme kognitif dan emosional (O) dalam pengguna, dan kemudian memicu respons perilaku (R) dari pengguna (Mehrabian dan Russell, 1974).

Menurut teori stimulus-respons, dalam proses komunikasi, perubahan sikap lebih berkaitan dengan "bagaimana" daripada "apa" dan "mengapa". Dalam konteks ini, cara Anda berkomunikasi akan mempengaruhi perubahan sikap, termasuk sikap komunikator. Sikap cenderung hanya berubah jika stimulus yang diterima lebih kuat daripada stimulus sebelumnya. Ada tiga variabel penting dalam mengevaluasi sikap baru, yaitu perhatian, pemahaman, dan penerimaan (Effendy, 2003: 254-255).

Penekanan model komunikasi ini lebih pada kenyataan bahwa informasi yang disampaikan dapat merangsang motivasi dan semangat komunikator, sehingga komunikator dapat dengan cepat menerima informasi yang diterimanya kemudian mengubah perilaku dan sikapnya (Efendy, 2003 :253) jelasnya bahwa model komunikasi S-O-R mempunyai tiga unsur penting yaitu: pesan (*stimulus*, S), komunikator (*organisme*, O), dan efek (*response*, R).

Dalam teori SOR, *stimulus* (S) adalah faktor-faktor eksternal atau lingkungan yang dapat mempengaruhi individu. *Organism* (O) merujuk pada proses internal individu, seperti proses kognitif, emosional, dan persepsi. Sedangkan *response* (R) adalah tindakan atau perilaku yang dihasilkan oleh individu sebagai tanggapan terhadap stimulus yang diterima (Mehrabian dan Russel, 1974).

Misalnya, dalam konteks penggunaan teknologi, stimulus (S) bisa berupa pesan iklan, tampilan situs web, atau interaksi dengan pengguna lain di media sosial. Organisme (O) mengacu pada proses mental pengguna, seperti persepsi terhadap pesan, emosi yang muncul, dan pemikiran tentang kegunaan teknologi tersebut. Respon (R) dapat berupa keputusan untuk membeli produk, mengekspresikan pendapat di media sosial, atau berinteraksi lebih lanjut dengan teknologi tersebut (Fishben dan ajzen, 1975).

2. Landasan Konseptual

a. Media Dakwah

Dalam bahasa Arab, istilah untuk media adalah "*wasilah*," dengan bentuk jamak "*wasail*," yang berarti alat atau perantara. Dari sudut pandang ini, para ahli komunikasi menganggap media sebagai sarana yang menghubungkan pesan komunikasi dari komunikator kepada penerima pesan (komunikan). Hamza Yakub berpendapat bahwa media dakwah merupakan alat objektif dan saluran yang menghubungkan ide dengan masyarakat. Media ini adalah elemen penting dan menjadi sumber kehidupan dari keseluruhan misi dakwah (Zamrozi, 2012).

Kata dakwah berasal dari kata Arab (دعوة). Dalam Al-Qur'an kata dakwah mempunyai beberapa arti, namun dakwah biasanya diartikan sebagai ajakan, seruan, penyelidikan, dan ajakan. Dari beberapa makna tersebut terlihat bahwa dakwah merupakan kegiatan persuasif, yaitu membimbing manusia menuju kebaikan dan mencegah keburukan. Oleh karena itu, misi lebih penting daripada proses misi (Aziz, 2004).

Dakwah adalah ajakan atau seruan kepada individu atau kelompok untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran serta nilai-nilai Islam. Selain itu, dakwah juga dapat dipahami sebagai proses komunikasi (*tabligh*) yang melibatkan penyampaian ajaran Islam (Mustan, 2005).

Islam adalah agama yang menekankan dakwah dan mendorong umatnya untuk aktif dalam kegiatan dakwah. Karena itu, setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan ajaran Islam. Seperti telah disebutkan sebelumnya, dalam pekerjaan misionaris, proses lebih penting daripada hasil, karena keberhasilan pekerjaan misionaris berkaitan dengan kuasa Tuhan yang membimbing hamba-hamba-Nya.

Keberhasilan misi dakwah dapat diukur dari perubahan positif yang terjadi pada penerima pesan. Setiap pendakwah, terlepas dari agamanya, harus berusaha meyakinkan pengikutnya agar bertindak sesuai dengan ajaran agamanya. Menurut Ahmed Mubarak, dakwah Islam adalah usaha untuk mempengaruhi orang agar bertindak sesuai dengan ajaran Islam (Mubarak, 2014).

Media dakwah saat ini meliputi berbagai bentuk, termasuk majalah, surat kabar, media sosial, video rekaman, kaset, serta individu, tempat, dan situasi. Efektivitas dakwah sangat bergantung pada pemilihan media yang tepat. Media dakwah dianggap efektif jika da'i, pesan dakwah, dan mitra dakwah dapat disesuaikan dengan baik. Selain itu, media dakwah juga harus harmonis dengan aspek dakwah lainnya, seperti metodologi dan logistik (Aziz, 2004).

Media dakwah tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam proses dakwah. Dalam konteks dakwah sebagai sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait, media dakwah memiliki peran dan kedudukan yang setara dengan komponen lainnya. Penggunaan

media sangat penting dalam dakwah karena setiap ucapan hanya dapat dijangkau dalam jarak terbatas. Dengan memanfaatkan media atau alat komunikasi massa, jangkauan dakwah dapat melampaui batasan ruang dan waktu (Zamroni, 2012).

b. Aplikasi

Menurut Jogiyanto (2001:12), aplikasi adalah penggunaan instruksi atau pernyataan yang disusun dalam komputer sehingga komputer dapat memproses input menjadi output. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:52) mendefinisikan aplikasi sebagai penerapan dari desain sistem untuk mengolah data menggunakan aturan atau bahasa pemrograman tertentu. Aplikasi adalah program komputer yang dirancang untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu bagi pengguna.

Aplikasi terdiri dari serangkaian aktivitas atau perintah yang harus dijalankan oleh komputer. Program, sebagai perangkat lunak, merupakan kumpulan instruksi yang dijalankan oleh prosesor dan mengendalikan semua aktivitas di dalamnya. Program ini mempengaruhi cara kerja sistem komputer secara keseluruhan.

Program mengandung struktur logika yang dirancang oleh manusia dan diterjemahkan ke dalam bahasa mesin sesuai dengan format set instruksi. Aplikasi adalah bentuk akhir dari program yang dirancang untuk menjalankan fungsi tertentu bagi pengguna atau aplikasi lain. Contoh aplikasi termasuk program pengolah kata dan browser web.

Aplikasi tersebut memerlukan sistem operasi (OS) komputer dan aplikasi pendukung lainnya untuk berfungsi. Sejak tahun 1993, istilah ini secara bertahap menjadi bagian dari bahasa teknologi informasi dan sering disingkat sebagai aplikasi. Secara historis, aplikasi adalah perangkat lunak yang dikembangkan oleh perusahaan dan kemudian dibeli dari produsen.

Industri PC tampaknya menciptakan istilah ini untuk mencerminkan arena persaingan baru, setara dengan persaingan antar sistem operasi. Aplikasi adalah program yang dikembangkan oleh pengguna dengan tujuan untuk melakukan tugas tertentu (Kadir, 2003).

Menurut Kadir (2003), aplikasi adalah program siap pakai yang dirancang untuk melaksanakan fungsi tertentu bagi pengguna atau aplikasi lainnya. Aplikasi juga dapat diartikan sebagai program komputer yang menerapkan konsep dari topik tertentu atau dibuat untuk membantu manusia dalam menyelesaikan tugas spesifik.

Saat ini penggunaan aplikasi berkembang pesat dan telah merambah ke seluruh aspek kehidupan manusia, dengan tujuan untuk menunjang aktivitas masyarakat di tempat kerja dan proses pembelajaran. Berbagai jenis aplikasi diciptakan untuk memberikan kemudahan penggunaan yang fleksibel, dapat diakses di berbagai tempat, dan digunakan oleh berbagai kalangan.

Meskipun perkembangan teknologi ini luar biasa, namun dampaknya tidak selalu positif karena dapat menimbulkan

ketergantungan terhadap alat elektronik, terutama bila anak menggunakan alat elektronik tanpa pengawasan orang tua, atau bila orang tua mengizinkan penggunaan alat elektronik tersebut. mengasuh anak.

Selain itu, keberadaan berbagai situs biro jodoh online mempermudah masyarakat dalam menemukan pasangan hidup sesuai dengan preferensi mereka. Situs-situs ini menawarkan alternatif bagi 18 individu lajang untuk mencari pasangan, baik sebagai langkah awal menuju hubungan yang lebih serius seperti pernikahan, maupun untuk sekadar mencari kesenangan.

Daripada menggunakan cara tradisional untuk mencari pasangan melalui pertemuan tatap muka, individu kini dapat berinteraksi dengan calon pasangan menggunakan aplikasi perjodohan yang dapat diunduh secara pribadi (Fitriyani, 2008).

Secara umum, aplikasi adalah program yang dirancang untuk melaksanakan tugas tertentu dan dapat diakses oleh pengguna. Aplikasi ini dibuat untuk menjalankan fungsi tertentu bagi pengguna atau aplikasi lain. Selain itu, aplikasi juga bisa diartikan sebagai penerapan konsep utama dari suatu topik atau sebagai program komputer yang dikembangkan untuk membantu manusia menyelesaikan tugas tertentu (Kadir, 2008).

c. Pernikahan

Secara etimologis, perkawinan dalam bahasa Arab dikenal sebagai nikah atau *zawaj*. Kedua istilah ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari orang Arab dan banyak terdapat dalam Al-Qur'an serta Hadis Nabi. Al-Nikah mencakup arti seperti *Al-Wath'i*, *Al-Dhomm*, *Al-Tadakhul*, *Al-jam'u*, atau ibarat '*an al-wath aqd*, yang berarti bersetubuh, hubungan badan, berkumpul, jima', dan akad (Mardani, 2011).

Kata nikah memiliki dua makna, yaitu makna harfiah (*haqiqat*) dan makna kiasan (*majaaz*). Makna harfiah dari nikah adalah berkumpul, sedangkan makna kiasannya adalah aqad atau mengadakan pertunangan (Rasjidi, 1982).

Perkawinan merupakan dasar ikatan sah antara suami dan istri yang melegitimasi hubungan seksual mereka. Menurut Sudarsono (1991:62), perkawinan berarti berkumpul, menyatukan, atau menjodohkan. Selain itu, pernikahan juga dapat diartikan sebagai *al-jam'u* dan *al-dhamu*, yang berarti persatuan atau berkumpul.

Sebelum tahap pernikahan, ada tahap pengenalan yang disebut *Ta'aruf*, seperti yang tertuang dalam buku Chudlori (2012: 48). Proses *Ta'aruf* ini biasanya melibatkan pertemuan calon pasangan, baik laki-laki maupun perempuan, yang melibatkan melihat wajah calon pasangan.

Mereka boleh hanya memandang wajah dan sepasang tangan saja karena itu saja sudah cukup (Syuaisyi', 2003: 27), yaitu berkaitan dengan kelancaran tahapan khitbah. Khitbah dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “pinang” yang berarti laki-laki melamar perempuan (Dahlan, 2015: 10).

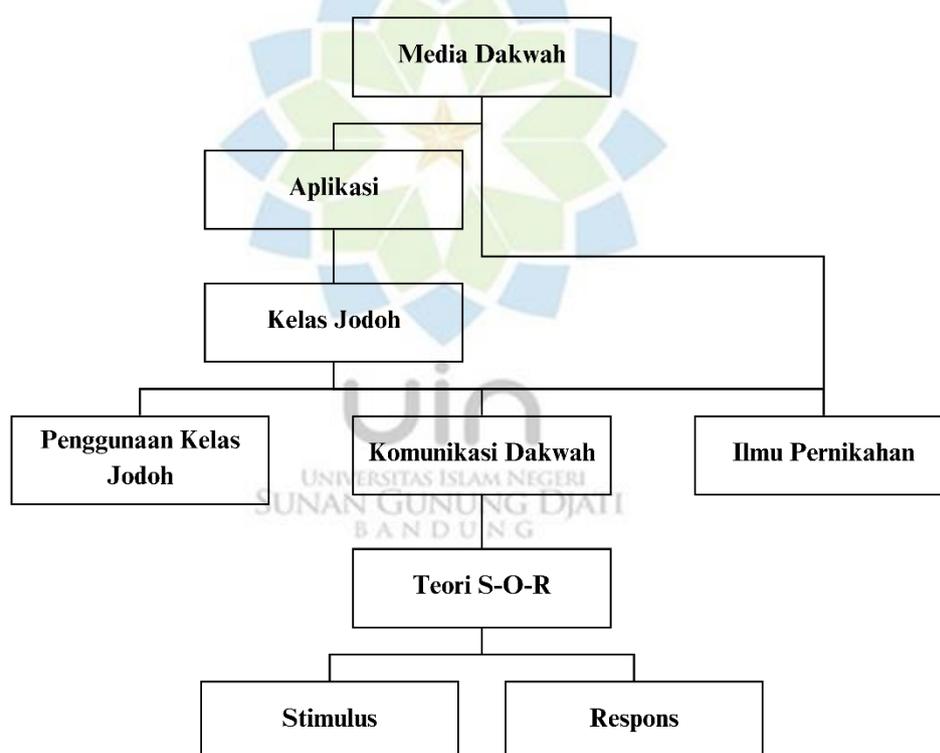
Ketika proses pertunangan dimulai, sangat disarankan untuk melakukan khotbah terlebih dahulu. Kampanye penginjilan ini dirancang untuk memberikan nasihat kepada kedua belah pihak. Setelah itu dibuatlah lamaran (*ji'tukum fi karimatikum*) yang artinya “Saya datang kepadamu untuk melamar istrimu”. “Saya sebagai wakil. Seorang wakil dari umat saya datang kepada Anda untuk melamar istri Anda” (Chudlora, 2012: 55).

Kata “*sakinah*” berasal dari “*sakana*” yang berarti ketenangan setelah kegelisahan. Pernikahan memberikan ketenangan bagi suami istri karena setelah menikah dorongan seksual menjadi tenang dan dapat tersalurkan, padahal sebelumnya perlu dipuaskan (Al-Farisi, 2008: 40).

Dalam Islam, pernikahan merupakan sebuah lembaga suci yang didasarkan pada hubungan antara seorang pria dan seorang wanita yang didasari oleh cinta, kasih sayang dan komitmen yang tak tergoyahkan. Dalam Islam, pernikahan bukan hanya sekedar penyatuan fisik antara dua insan, tetapi juga hubungan hakiki dengan ibadah yang diwajibkan oleh Tuhan.

Pernikahan dalam Islam juga bertujuan untuk menjaga kesucian dan harga diri serta mencegah perzinahan (perselingkuhan) yang dalam ajaran Islam dianggap sebagai dosa berat. Melalui pernikahan, masyarakat berharap dapat mengungkapkan cinta dan kasih sayang secara sah dan sah, serta membangun keluarga yang rukun dan bahagia sesuai dengan ajaran agama.

Untuk lebih jelasnya, penelitian ini mengadopsi kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Sumber: Observasi Peneliti 2024

Berdasarkan Bagan 1 (satu) di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengadopsi pendekatan yang menggabungkan Media Dakwah sebagai penunjang utama dalam mengkaji penyampaian dakwah di

aplikasi Kelas Jodoh. Penggunaan media dakwah bertujuan untuk memahami bagaimana pesan-pesan keagamaan dapat disebarkan secara efektif melalui platform digital yang digunakan oleh para pengguna aplikasi tersebut.

Selain itu, teori S-O-R (*Stimulus-Organism-Response*) diimplementasikan untuk menganalisis manfaat yang diperoleh dari penggunaan aplikasi Kelas Jodoh. Teori S-O-R memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengevaluasi bagaimana stimulus MEDIA DAKWAH APLIKASI KELAS JODOH ILMU PERNIKAHAN PENGGUNA KELAS JODOH KOMUNIKASI DAKWAH TEORI SOR STIMULIS RESPON ILMU PERNIKAHAN eksternal (dalam hal ini komunikasi dakwah) mempengaruhi organisme (pengguna aplikasi) dan menghasilkan respons (dampak) yang diinginkan.

Dalam upaya untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan metode studi kasus kualitatif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam dan detail terhadap fenomena yang kompleks, dengan fokus pada konteks khusus dari penggunaan aplikasi Kelas Jodoh sebagai media dakwah.

Pendekatan kualitatif ini mencakup pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang efektivitas dan manfaat aplikasi dalam konteks dakwah.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah kegiatan kajian Kelas Jodoh yang rutin dilaksanakan di kantor Setia Corporation, tepatnya di Taman Persada Residence No.B2/29, Margasari, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena peneliti ingin memahami lebih mendalam tentang pemanfaatan aplikasi sebagai media dakwah dalam menyampaikan pesan dakwah di aplikasi Kelas Jodoh ini (Sugiyono, 2017: 399).

2. Paradigma dan Pendekatan

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Dalam pandangan konstruktivis, kebenaran dianggap sebagai realitas sosial yang bersifat relatif dan bergantung pada kemampuan berpikir individu (Bungin, 2008: 5). Dengan menerapkan paradigma konstruktivisme, peneliti berupaya untuk mempengaruhi perspektif penelitian dalam pengamatan dan analisis yang sistematis terhadap objek penelitian, yaitu pemanfaatan media dakwah yang digunakan oleh aplikasi kelas jodoh.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang berfokus pada eksplorasi kondisi alami objek penelitian, dengan peneliti sebagai alat utama. Dalam pendekatan ini, data dikumpulkan melalui berbagai teknik yang saling melengkapi.

Analisisnya bersifat induktif dan fokus pada makna daripada generalisasi (Abdussamad, 2021). Dalam konteks tersebut, peneliti mengamati hadirnya aplikasi Kelas Jodoh sebagai sarana penginjilan yang

berdampak pada pemahaman anggota Kelas Jodoh terhadap ilmu pernikahan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif yang digabungkan dengan teknik studi kasus sebagai metode penelitiannya. Menurut Nawawi (2003), "data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang terlibat, dengan kata lain, data dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber." Sebagai studi kasus, data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber, dan hasil penelitian ini hanya berlaku untuk kasus yang diteliti.

Lebih lanjut, Arikunto (1986) menjelaskan bahwa "metode studi kasus sebagai metode deskriptif adalah kajian yang terfokus, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga, atau fenomena tertentu dalam bidang atau topik yang spesifik."

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dari wawancara dan observasi interaksi dengan narasumber dan dari dokumen. Serta analisis situasi terkini pengguna kursus kencan pribadi dan konten pendidikan yang disediakan oleh aplikasi.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Menurut pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, data adalah informasi mentah yang diperoleh melalui observasi atau peristiwa yang diamati selama proses penelitian (Mills, 1984: 17).

Peneliti menggunakan jenis data kualitatif yang terdiri dari kata-kata, tanpa data numerik, serta penjelasan deskriptif dan dokumentasi mengenai aplikasi Kelas Jodoh.

b. Sumber Data

Zuldafrial (2012:46) mengartikan data sebagai "subjek melalui mana informasi dapat diperoleh." Menurut Sugiyono (2009:225), data dapat dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder. Dalam penelitian tematik, data dapat diperoleh dari kedua jenis sumber ini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu

1) Data Primer

Data primer adalah temuan yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber melalui observasi langsung untuk menjawab pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2014: 224). Dalam penelitian ini, data primer mencakup informasi mentah dari aplikasi Kelas Jodoh seperti visual, gambar, teks, percakapan, dan lainnya. Peneliti juga melakukan wawancara dengan responden yang terlibat dalam aplikasi Kelas Jodoh.

2) Data Sekunder

Data sekunder, di sisi lain, adalah data yang diperoleh dari sumber lain untuk melengkapi data primer (Sunyoto, 2013:21). Referensi sekunder diambil dari jurnal ilmiah, artikel, buku, atau website terkait media sebagai tambahan data sekunder. Data ini

digunakan untuk melengkapi data utama jika data tersebut tidak cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian, dengan tujuan memenuhi kebutuhan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan adalah individu atau kelompok yang memberikan informasi atau data kepada peneliti. Mereka adalah subjek yang berpartisipasi dalam penelitian dan memberikan wawasan tentang topik yang diteliti (Atkinson, 1990). Informan di penelitian ini ada beberapa kriterianya yaitu pengguna aplikasi kelas jodoh yang sudah menikah dan mendapatkan jodoh melalui aplikasi kelas jodoh, Kemudian, pembuat atau pendiri aplikasi kelas jodoh.

b. Unit Analisis

Unit analisis adalah "potongan data terkecil yang dapat dikodekan". Unit analisisnya dapat berupa kata, kalimat, atau teks yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Saldana, 2021). Unit analisis data dalam penelitian ini adalah objek penelitian pada aplikasi Kelas Jodoh. Oleh karena itu, unit analisis yang digunakan adalah materi ilmu perkawinan dan bidang tanya jawab dalam aplikasi, serta menanyakan hal-hal kepada narasumber yang selaras dengan topik pembahasan dan pertanyaan dalam penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Riyanto (2001), observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati materi yang sedang dipelajari. Pengamatan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati materi-materi yang diterapkan dalam mata kuliah Jodoh dengan cara melihat dan mencatat, kemudian menyimpan serta menganalisis data berdasarkan model penelitian yang diterapkan pada subjek.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Secara sederhana, wawancara adalah proses interaktif antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai 27 melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci yang relevan dengan fokus penelitian, serta wawancara dengan informan tambahan untuk memperkuat hasil temuan dari wawancara dengan informan kunci.

Informan Kunci	Informan Pelengkap
Pengguna Kelas Jodol	<i>Owner</i> (Pemilik)
Pengelola	

Tabel 1.2 Informan

Sumber: Observasi Peneliti 2024

Tabel ini menjelaskan bahwa Peneliti melakukan wawancara kepada informan kunci dan pelengkap, informan kunci yaitu kepada beberapa member kelas jodoh yang belum dan sudah menikah, Peneliti juga mewawancarai pengelola, dan juga Owner dari kelas jodoh sebagai pelengkap.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini penting karena melibatkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data, sehingga memungkinkan pengujian keabsahan informasi yang sama dari sumber atau teknik yang berbeda. Triangulasi memungkinkan peneliti memeriksa keabsahan data dengan membandingkan hasil dari teknik pengumpulan data yang berbeda (triangulasi teknik) atau dari sumber yang berbeda (triangulasi sumber) (Sugiyono, 2011: 370).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber untuk menguji kredibilitas data. Menurut Moleong (2007:331), triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari observasi dengan data wawancara, serta hasil wawancara yang berbeda.

Penelitian ini fokus pada triangulasi sumber, bukan triangulasi teknik atau waktu. Penggunaan triangulasi sumber dianggap efektif karena memperkuat data yang diperoleh dari berbagai sumber. Peneliti akan mengumpulkan data dari beberapa sumber berbeda, seperti wawancara

dengan berbagai individu, serta menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan analisis. Selain itu, peneliti akan mencatat perbedaan dan persamaan informasi dari sumber data yang digunakan.

Peneliti akan mengumpulkan data wawancara dari beberapa pengguna aplikasi (yang telah menggunakannya dalam jangka waktu berbeda). Peneliti juga akan mengamati aplikasi kencan untuk memahami pesan yang disampaikan kepada pengguna dan menganalisis wawancara dengan sumber utama (yaitu pengirim dan penerima pesan) untuk melihat apakah pesan yang disampaikan sama dengan yang diterima.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan Burhan Bungin (2003 : 70), Yaitu :

a. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari berbagai sumber (seperti wawancara, observasi, atau analisis dokumen) sesuai dengan metode penelitian yang telah ditetapkan.

b. Reduksi Data

Susun dan atur data yang dikumpulkan untuk memudahkan proses analisis. Pilih data yang relevan dan bermakna untuk penelitian lebih lanjut.

c. Display Data

Sajikan data dalam format yang mudah dipahami seperti tabel, grafik, atau bagan. Atur data secara visual untuk melihat pola atau tren yang muncul.

d. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan

Uji keaslian dan keandalan kesimpulan. Menjelaskan hasil analisis secara mendalam dan merinci implikasi temuan.

Pada akhir penelitian akan ditarik kesimpulan berupa interpretasi, yaitu penemuan antar penyajian data, yaitu berupa hasil wawancara yang disusun menurut kategori antar sumber informasi, yaitu berupa verifikasi data, yaitu dengan menelaah materi, mencari kecocokan antara pesan yang dimaksudkan aplikasi dengan hasil wawancara dengan pengelola dan pesan yang disampaikan kepada pengguna.

Selain itu menafsirkan dan memaknai data yang telah dianalisis untuk menggambarkan dengan kata-kata fakta, makna atau jawaban atas pertanyaan penelitian yang muncul di lapangan, kemudian hanya diambil inti jawabannya saja agar tidak melenceng terlalu jauh dari fokus penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti melakukan validasi data dan kesesuaian data, setiap tahapan akan dilakukan peneliti karena fakta-fakta aktual terkait penelitian ini akan diperoleh dan diolah dari berbagai sumber kelas Jodoh melalui proses wawancara dibantu dengan penelitian dokumenter. Data yang terjadi, antara lain pernyataan resmi, dokumen, gambar, dll.